

BAB IV

ANALISIS QS.AT-TAHRİM [66]:8 TENTANG TAUBAT NASŪHA DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH DAN KITAB TAFSIR AT- THABARI

4.1 Tinjauan Umum QS. *At-Tahrīm* [66]:88

4.1.1 Gambaran umum surah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورًا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya;

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninnya. Mudah-mudahan tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 561).

Surah *at-Tahrīm* yang berarti "mengharamkan" diturunkan di kota madina dan termaksud golongan surat *Madaniyah* yaitu surat yang turun setelah hijrahnya Rasulullah saw dari kota mekah ke kota madinah. Ayat-ayat *Madaniyah* lebih banyak menggunakan konteks kalimat yang lunak karena kebanyakan obyek yang didakwaimenerima dan taat (orang-orang beriman). Demikian pula dalam surah *at-Tahrīm*[66]:8 Allah swt menggunakan kalimat "Wahai orang-orang beriman" dimana panggilan ini adalah panggilan yang sangat memuliakan (Herianto, 2018, h. 67).

Surah ini terdiri dari 12 ayat diturunkan sesudah surah *al-Hujurat* dan merupakan surah ke 66 di dalam al-Qur'an. Namanya yang populer adalah "surah *at-Tahrīm*", tetapi dalam beberapa kitab riwayat ditemukan nama lain, yaitu surah al-Lima Tuharrim (dengan hamzah pada awalnya dan tasydid pada lamnya). Ada juga yang menamainya dengan "Surah an-Nabi".

Semua penggunaan nama itu diambil dari ayat pertama surah ini yaitu
النبييا اليها لله لمتحر مما حل اللهلك (Syihab, h. 318).

Dari sisi materi kebanyakan pembahasan ayat-ayat *Madaniyah* berisikan perincian masalah ibadah dan muamalah, karena obyek yang didakwai sudah memiliki pemahaman dan keyakinan yang benar, sehingga mereka membutuhkan perincian ibadah dan muamalah.

Surah ini mengawali pembicaraannya dengan teguran halus kepada sebagian istri Rasulullah saw karena membocorkan sebuah rahasia Rasulullah saw. Peringatan dan penyandaran ini relevan jika diikuti dengan perintah untuk memelihara anggota keluarga dari ancaman neraka serta menggugah rasa takut kepada balasan siksa. Juga perintah untuk bertaubat dengan *Tabuat Nasūha*, berjihad melawan para musuh kafir dan munafik tanpa disibukkan oleh hal ihwal rumah tangga dan keluarga (Siregar, 2020, h.51).

Kemudian surah ini ditutup dengan memberikan dua contoh besar orang-orang kafir dan contoh orang-orang mukmin. Hal ini menyadarkan manusia tentang keharusan manusia agar bersandar kepada dirinya sendiri tanpa bergantung kepada oranglain, karena diakhirat kelak seseorang tidak bisa menjadi penyelamat bagi orang lain serta semua balasan akan sesuai dengan amalan perbuatannya (Amalia, 2015,h.69).

Adapun pokok-pokok isi kandungan dalam surah *at-Taḥrīm* berbicara tentang keimanan, yaitu kesempatan untuk bertaubat yang hanya bisa dilakukan didunia saja. Surah *at-Taḥrīm* juga berbicara masalah hukum-hukum, yaitu larangan mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah swt, kewajiban membebaskan dari sumpah yang diucapkan, kewajiban membebaskan diri dan

keluarga dari api neraka, dan memerangi orang-orang kafir dan munafik berlaku keras untuk mereka di waktu perang.

4.1.2 Munasabah Surah *at-Tahrīm* dengan surah at-Thalaq dan al-Mulk

Terdapat beberapa titik persamaan dan benang merah yang menghubungkan antara kedua surah ini, diantaranya yang terpenting adalah:

1. Dalam surah at-Thalaq dijelaskan bagaimana seharusnya bergaul dan bertindak kepada isteri, sedangkan dalam surah *at-Tahrīm* dijelaskan beberapa hal yang terjadi antara Nabi Muhammad saw. dengan para isterinya dan bagaimana tindakan Nabi menghadapi hal itu supaya dapat pelajaran bagi umatnya dalam pergaulan keluarga.
2. Surah at-Talaq dan Surah *at-Tahrīm* sama-sama dimulai dengan seruan Allah kepada Nabi Muhammad saw tentang hal-hal yang berhubungan dengan keluarga. Di dalam Surah *at-Tahrīm* diterangkan bahwa Allah swt mengetahui segala rahasia, sedangkan pada surah Al-Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah swt mengetahui segala rahasia, karena Allah swt menguasai seluruh alam (Bustami, 1990, h. 233).

4.1.3 Munasabah ayat (korelasi ayat)

Setelah Allah memberikan himbauan tentang taubah nasūḥa, beriman kepada Allah swt ikhlas dan jihad untuk memerangi musuh-musuh Allah swt. kemudian Allah swt menjadikan perempuan yang sangat bagus untuk orang-orang kafir. Begitu juga untuk orang-orang yang beriman. Untuk menjelaskan perumpamaan itu kepada orang-orang kafir, bahwasanya mereka akan dihukum karena perbuatan mereka kepada orang-orang mukmin, dan hukuman itu tidak memandang

kekeluargaan, saudara, isteri, status dan nasab jikalau mereka melakukan kekufuran. Hukuman Allah akan berlaku kepada siapapun yang durhaka kepadanya. Semua sama disisinya yang membedakan hanyalah ketakwaan dan ketaatan (h. 55).

4.2. Biografi Penulis kitab Tafsir

4.2.1 Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan kitab tafsir yang tulis oleh ulama yang berasal dari Kabupaten Sindenreng Rappang (sidrap) Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab yang berasal dari keluarga keturunan arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdur Rahman Shihab. Benih kecintaannya terhadap bidang studi tafsir atau keilmun Al-Qur'an telah di didik oleh ayahnya sejak Quraish Shihab masih kecil untuk mencintai al-Qur'an dengan mengikuti pengajian Al-Qur'an yang di adakan oleh ayahnya sendiri.

Pada tahun 1980 Quraish Shihab berangkat ke kairoh dengan bantuan dari beasiswa pemerintah Sulawesi selatan, mengenyam pendidikan di mesir dari dua tsanawiyah hingga meraih gelar MA. Quraish Shihab menyelesaikan program doctoral selama dua tahun dengan predikat cumlaude sebagai orang pertama di Asia tenggara yang meraih gelar doctor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.

Setelah kembali ke Indonesia ia dipercaya untuk menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal itu memberikan kesempatan untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan

sejumlah ilmuan dari berbagai bidang spesialisasi,. Menurutnya, ini akan lebih berhasil untuk mengungkap petunjuk Al-Qur'an secara maksimal (Herlambang, 2018)

Sebagai penulis yang produktif dan juga mufassir kontemporer, banyak dari tulisan dan karya beliau yang telah diterbitkan. Beberapa karyanya menandakan bahwa ia memiliki peranan dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Salah satu karya beliau kitab tafsir yang sangat besar adalah tafsir al- misbah. Dari buku tafsir inilah nama beliau mulai dikenal sebagai salah satu mufassir Indonesia yang mampu menafsirkan 30 juz dari volume 1 sampai 15 (Nadzifah, 2021)

Tafsir Al- misbah ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat Al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua, atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid 1 sampai 13 . Sedangkan jilid 14-15 dicetak pada tahun 2003. Adapun metode penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dalam menulis al- Misbah lebih bernuansa tahlili yang mana beliau menjelaskan nama surah terlebih dahulu, kemudian menjelaskan isi kandungan surah, menjelaskan pengertian ayat secara global, menjelaskan kosa kata, menjelaskan seba-sebab turunya ayat, memandang satu surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi, serta gaya bahasa yang sesuai dengan alam piker saat ini. Corak penafsiran yang digunakan Quraish Shihab pada tafsir Al-misbah adalah *al-Adabi al-Ijtima'I* corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Dalam hal ini Quraish Shihab lebih banyak menekankan perlunya memahami ayat secara kontekstual

tidak hanya secara teks saja, karena memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan difungsikan dengan baik ke dalam dunianya (Nadzifah, 2018)

4.2.2 Tafsir At-Thabari

Jami'Al bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Abu ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Thabari, atau biasa dikenal dengan sebutan Imam at-Thabari. Ia dilahirkan Amil ibu kota Thabaritsan, iran. Imam at-Thabari berburu ilmu sudah dimulai semenjak umurnya mencapai dua belas tahun. Ia berpindah-pindah untuk melakukan perjalanan ke berbagai Negara hanya untuk menuntut ilmu.

Imam at-Thabari pernah berkunjung ke daerah Ray sebelah utara Persia, belajar dengan Muhammad bin Hamid al-Razi sehingga pemikiran dari guru inilah yang banyak mempengaruhi kitab sejarahnya, ia juga berguru kepada Ahmad bin Hammad ad-Daulabi seorang ulama yang terkenal dengan ahli riwayat. Kemudian ia pernah ke kota Bashrah, berguru dengan Muhammad bin Mu'alla dan Muhammad bin Basyar. Imam At-Thabari juga ke Kuffah belajar dengan Hannad bin al-Siry, Abu Kuraib Muhammad bin' Ala al-Hamzani. Untuk belajar hadist dan ilmu fikih ia berguru dengan Ismail bin Musa al-Fazari. Khusus mazhab Syafi'I, ia berguru kepada Hasan bin Muhammad az-Za'farni. Sedangkan ilmu qira'at dipelajari dari Sulaiman bin Khallad as-Samiri.

Setelah berpindah-pindah ke berbagai Negara untuk menuntut ilmu Imam at-Thabari berkunjung ke kota Baghdad, irak. Dikota inilah ia belajar ilmu agama dan bersinarlah ilmunya dikalangan ilmuan dan ahli agama. Sampai dikenal

sampai ke berbagai Negara. Pemburuan dalam menuntut ilmu berakhir di Mesir, ia berguru dengan ulama-ulama terkenal sehingga nama at-thabari menjadi populer karena agungnya ilmu yang dimilikinya. Ia kembali ke Thabrasan dan mengajar di Baghdad dan memilih hidup sendiri dengan tidak menikah hingga akhir hayatnya. Karena itu, ia memiliki kesempatan yang luas untuk belajar, mengajar dan menulis aktif selama 40 tahun dengan asumsi ia menulis setiap harinya sebanyak 40 halaman, maka total jumlah halaman karya yang ia tulis adalah 1.068.000 lembar (Herlambang, 2018, h. 23)

Diantara kitab karangan Imam at-Thābari yang terpenting adalah *Jami'Al bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* merupakan kitab tafsir pertama pada era klasik islam. Kitab ini terdiri dari 30 jilid. Pada mulanya kitab ini pernah hilang, tetapi Allah menakdirkannya untuk muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang amir yang telah mengundurkan diri, yaitu Amir Hamud Abdul Rasyid yang merupakan seorang penguasa Nejd (Abdurrahman, 2018, h. 12).

Sumber penafsiran tafsir *jamiul bayan* adalah bi alma'tsur. Yaitu penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi saw. Pendapat para sahabat dan tabi'in. dalam pembahasan tafsir ini mencakup beberapa disiplin ilmu seperti; kebahasaan, syair, dan ragam *qira'at* disertai dengan pentarjihan terhadap riwayat *qira'at-qira'at* yang dikutip. Hal ini berfungsi untuk menjelaskan makna kata atau ayat Al-Qur'an yang dibahas (h. 75).

4.3 Penafsiran QS. at-Tahrim [66]:8 tentang taubat *nasuha* dalam kitab tafsir al-Misbah dan tafsir at-Thabari

4.3.1 Tafsir Al-Misbah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا لَنَا نُورٌ وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya;

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninnya. Mudah-mudahan tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kananya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami. Sesungguhnya Engkau MahaKuasa atas segala sesuatu". (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 561)

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan ayat di atas masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang mengandung nasehat untuk kaum beriman, karena menurutnya setiap manusia pasti berpotensi untuk melakukan kesalahan dan kekeliruan di dalam hidupnya.

kata *نُصُوحًا* yang berarti bercirikan (*نصح*) *Nushh* yang dari kata ini lahir kata *nasehat* yang artinya upaya untuk melakukan sesuatu baik itu ucapan maupun perbuatan yang membawa manfaat untuk yang dinasehati. Selain itu kata *نُصُوحًا* juga bermakna *tulu/ikhlas*. Taubat disifati dengan kata tersebut mengilustrasikan taubat itu sebagai sesuatu yang ikhlas menasehati seseorang agar ia tidak mengulangi kesalahannya. Karena taubat yang *nashuh* adalah yang pelakunya tidak terbesit lagi di dalam hatinya untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat ia diingatkan dan dinasehati oleh taubatnya itu.

لَا يُخْزِي اللَّهَ “Allah tidak menghina”. mengandung makna bahwa Allah akan menganugerahkan kemuliaan kepada mereka. Hanya ada dua tempat kelak diakhirat nanti, syurga tempat kemuliaan dan neraka tempat kehinaan. Penggunaan kata لَا يُخْزِي اللَّهَ di atas sekaligus menyindir kaum musyrikin dan munafikin yang kelak akan mengalami penghinaan itu.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ kalimat ini ada yang memahami sebagai kalimat baru yang mana tidak ada kaitanya dengan kalimat sebelumnya. Ayat ini menurut sebagian mereka menyatakan “orang-orang yang beriman bersama Nabi Muhammad saw”. Cahaya mereka memancar dihadapan dan arah kanan mereka. Kata (مَعَهُ) *ma'ahu/bersamanya* dapat dipahami dalam arti yang hidup bersama Nabi saw yakni sahabat-sahabat beliau yang kecil maupun yang besar. Bisa juga kebersamaan itu tidak dikaitkan dengan masa tertentu, tetapi dengan ketulusan beragama dan pengalaman sunnah Nabi saw.

يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ cahaya yang memancar sangat luas dihadapan mereka. tanpa kata (مِنْ) antara *yas'a* dan *baina aidihim*, mengisyaratkan betapa luasnya pancaran cahaya itu sehingga mencakup semua arah depan mereka. Thaba'thaba'i memahami ayat أَنْتُمْ لَنَا نُورًا sebagai isyarat adanya kekurangan yang mereka rasakan dari cahaya itu yaitu cahaya iman dan amal, yang masih memiliki kekurangan sesuai tingkat keimanan dan kesalahan masing-masing. Peringatan-peringatan itu diisyaratkan dalam QS. *Al-Hadid* [57]:19

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya mereka itulah as-siddiqun (yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pembenarannya)

dan syuhada'(orang-orang yang disaksikan kebenaran dan kebijakan) di sisi tuhan mereka. Mereka mendapatkan pahala dan cahaya (dari tuhan) mereka. Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat kami itulah penghuni (neraka) jahim. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 540)

Doa yang mereka panjatkan itu menunjukkan bahwa manusia tidak pernah dapat terbebaskan dari kebutuhan kepada Allah swt. Tidak didunia tidak pula diakhirat. Walaupun merka telah memperoleh cahaya yang demikian terang, tetapi mereka tetap perihatin atas dosa-dosa mereka sehingga masih terus memohon ampun kepada-Nya. (Shihab, 2005)

4.3.2 Tafsir At-Tabari

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أُمَّمٌ لَّنَا نُورًا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya;

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninnya. Mudah-mudahan tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kananya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 561)

Maksud dari ayat di atas adalah, ditujukan kepada orang-orang beriman yang percaya kepada Allah swt, agar bertaubat kepadanya, kembali ke jalan yang benar dengan meninggalkan dosa-dosa dan menuju kepada ketaatan kepada Allah swt ke jalan yang di ridhhai-Nya. Menurut at-Ṭabari تَوْبَةً نَّصُوحًا adalah tobat yang sesungguhnya yang tidak akan kembali lagi pada perbuatan dosa selamanya. Dalam tafsirnya pun at-Ṭabari mengemukakan pendapat ahli tafsir lainnya tentang تَوْبَةً نَّصُوحًا melalui jalur riwayat yaitu;

Ibnu al-Mutsanna ia berkata Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dia berkata aku mendengar: An-Nu'man bin Basyir berkhotbah, dia berkata: aku mendengar Umar bin Khattab berkata, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا “Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubatan naḥṣuḥah”. Maksudnya adalah, dia berdosa, kemudian tidak akan melakukannya lagi. (at-Thabari , 2014)

At-Thabari mengatakan ada beberapa perbedaan *qira'at* dalam membaca kata نَصُوحًا , mayoritas ahli *qira'at* perkotaan (selain Ashim) membacanya *nusuuhan* dengan mem-fathahkan huruf *nun* atas dasar *na't* dari kata taubah sebelumnya. Sedangkan Ashim membacanya *nusuuhan* dengan mendhamamkan huruf *nun* dalam bentuk *masḥdar*. Dalam hal ini menurut at-Thabari pendapat yang paling tepat adalah dengan mem-fathahkan huruf *nun* sebagai *shifah* dari kata taubah, lantaran sudah ada *ijma'* dalam hal ini. (h. 153)

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ dan semoga Allah memasukkan kalian ke dalam taman surga yang mengalir sungai-sungai di bawah pepohonannya. يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ pada hari dimana Allah swt tidak menghinakkan nabi, nabi yang dimaksud adalah nabi Muhammad saw. dan orang-orang mukmin yang bersamanya, sedang cahaya mereka memancar di hadapan mereka. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: pamanku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ “Pada hari ketika Allah tidak menghinakan

Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia;sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,” dia berkata, “Artinya adalah mereka mengambil kitab mereka dengan kabar gembira.”

يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورًا وَاعْفُوا لَنَا
kepada tuhan agar cahaya mereka kekal abadi dan tidak akan padam sampai mereka melawati *Shirath*, yaitu ketika orang-orang munafik laki-laki maupun perempuan berkata, “*Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.*” Hal ini telah dijelaskan dalam QS. *Al-Hadid* [57]: 13

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

Terjemahnya:

Pada hati (itu juga) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berata kepada orang-orang yang beriman, “Tunggulah kami!kami ingin mengambil cahyamu.” (kepada mereka dikatakan), “kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahayamu (untukmu).” Lalu, diantara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu, disebelah dalamnya ada rahmat dan di luarnya ada azab. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2019, h. 539)

Senada dengan yang kami kemukakan ini adalah pendapat para ahli tafsir, antara lain:

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-haan menceritakan kepada kami, dia berkata: Waraqah menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Nujaih, dari Mujahid, tentang firman Allah swt. رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورًا “*sempurnakanlah bagi kami cahaya kami,*” dia berkata, “itu perkataan orang-orang mukmin tatkala cahaya orang-orang munafik padam.” artinya adalah tutuplah dosa-dosa kami dan janganlah cemarkan kami dengan siksa-Mu. إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ maksudnya adalah sesungguhnya engkau Maha Kuasa untuk menyempurnakan cahaya-Mu untuk kami dan untuk mengampuni dosa-dosa kami. (at-Thabari, 2014)

4.4 Perbedaan dan persamaan Penafsiran Qs. *At-Tahrīm* [66]:8 Tentang *Taubat Nasūha* Dalam Kitab Al-Misbah dan Kitab At-Thabari (*Jami'Al bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*)

4.4.1 Perbedaan Penafsiran Qs. *At-Tahrīm* [66]:8 Tentang Taubat Dalam Kitab Al- Misbah dan Kitab At-Thabari

Adapun Perbedaan dari tafsir al- Misbah dan at-Thabari dalam menafsirkan QS. *at-Tahrīm*[66]:8 yaitu;

1. Tafsir al-Misbah Menafsirkan kata taubat *nasūha* menjelaskan kata *تُصُوْحًا* sebagai *nasehat*, atau upaya untuk melakukan sesuatu baik itu perbuatan maupun ucapan. Beliau beranggapan setiap manusia pasti tidak luput dari yang namanya kesalahan/kekhilafan oleh karena itu harus selalu di ingatkan atau dinasehati agar tidak terjerumus kepada kesalahan yang lalu. Selain itu al-Misbah menyebutkan kata ini bisa juga bermakna tulus/ikhlas artinya, dalam melakukan taubat *nasūha* seseorang harus betul-betul tulus/ikhlas untuk menjalaninya tanpa terbesit di dalam hatinya untuk menglangi kesalahan, dosa-dosa yang telah ia lakukan di masa lampau. Sedangkan at-Thabari menafsirkan taubah *nasūha* adalah taubat sesungguhnya yang tidak akan kembali lagi pada perbuatan dosa selamanya. Dapat dilihat *al-Misbah* menjelaskan kata taubah *nasūha* lebih luas (umum) dan at-Thabari menjelaskannya lebih singkat (khusus).
2. Tafsir al-Misbah dalam menafsirkan QS. *At-Tahrīm* [66]:8 memberikan penjelasan terhadap hasil ijtihadnya (munasabah) dengan ayat

sebelumnya. Sedangkan tafsir at-Thabari tidak memberikan penjelasan. Beliau menafsirkan dengan memasukkan hadist-hadist Nabi, sahabat dan tabi'in .

3. Tafsir Al- Misbah menjelaskan mufrodat (kosa kata) yang dianggap penting dan perlu dipaparkan lebih rinci. Seperti halnya dalam menjelaskan kata *مَعَهُ النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ* *ma'ahu/bersamanya* dapat dipahami yang hidup bersama Nabi yaitu sahabat-sahabat beliau, baik itu sahabat besar maupun sahabat kecil tetapi bisa juga diartikan dengan ketulusan beragama dan pengalaman sunnah Nabi saw walaupun itu tidak dikaitkan dengan masa tertentu. Pada kata *أَتَمُّمٌ* *sempurnakan* cenderung menguatkan pendapat Thaba-thaba'I sebagai isyarat adanya kekurangan yang mereka rasakan dari cahaya itu yaitu cahaya iman dan amal. Yang masih memiliki kekurangan sesuai dengan tingkat keimanan dan kesalahan masing-masing. Sedangkan *tafsir at-Thabari* tidak menjelaskan hal tersebut. Tafsir at-Thabari menjelaskan tentang ilmu *qiraat* dalam QS. *at-Tahrim* [66]:8 pada kata *نُصُوْحًا* beliau mengutip dua pendapat ahli *qira'at*. Mayoritas ahli *qira'at* perkotaan (selain Ashim) membacanya *nusuhan* dengan mem-*fathahkan* huruf *nun* atas dasar *na't* dari kata taubah sebelumnya. Sedangkan Ashim membacanya *nusuuhan* dengan men-*dhammahkan* huruf *nun* dalam bentuk mashdar. Dalam hal ini menurut at-Thabari pendapat yang paling tepat adalah dengan mem-*fathahkan* huruf *nun*. Sedangkan tafsir al-Misbah tidak menjelaskan hal ini

4.4.2 Persamaan Penafsiran Qs. *At-Tahrīm* [66]:8 Tentang Taubat Dalam Kitab Al-Misbah dan Kitab At-Thabari

Dari penjabaran dinamika penafsiran di atas mengenai QS. *At-Tahrīm* [66]: 8. Setelah peneliti telaah lebih dalam terdapat beberapa persamaan dan perbedaan mufassir dalam menafsirkan ayat ini. Seperti penafsiran al-Misbah dan at-Thabari. Kedua tafsir tersebut merupakan kitab tafsir dari kalangan klasik dan kontemporer, yang mana dalam menafsirkan suatu ayat kedua mufassir tersebut pasti dipengaruhi oleh sosio historisnya pada masa yang berbeda. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya perbedaan ataupun persamaan para mufassri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Berikut penulis akan paparkan mengenai persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan Qs. *at-Tahrīm* [66]:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya;

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninnya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 561)

Menurut kajian penulis ada beberapa persamaan pada tafsir al-misbah dan tafsir at-Thabari dalam menjelaskan makna taubat *nasūḥa*, yaitu;

1. kedua penafsir sama-sama menjelaskan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang beriman. Di dalam ayat ini Allah swt. menggunakan kata-kata yang sangat halus yaitu orang-orang beriman. Hal itu dikarenakan bahwa Allah swt. sangat memuliakan orang-orang yang beriman kepada-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Terjemahnya;

“Wahai orang-orang yang beriman”. bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninnya”.

2. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an kedua tafsir ini apabila mendapati perbedaan riwayat tentang makna kata dari suatu ayat Al-Qur’an, terlebih dahulu melakukan *tarjih* (memilih pendapat yang lebih atau yang paling kuat) terhadap riwayat/pendapat yang beliau kutip

4.5 Implikasi terhadap perbedaan serta persamaan tafsir Al-Misbah dan at-Thabari dalam menafsirkan QS. *At-Tahrīm* tentang Taubat *Nasūḥa*

Setelah mengetahui beberapa perbedaan serta persamaan ahli tafsir dalam menafsirkan QS. at-Tahrim [66]:8 tentang kata taubat *nasuḥa* dapat kita pahami bahwa teks al-Qur'an memang sangat terbuka untuk di tafsirkan (*Multi Interpretable*), dan masing-masing mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an, biasanya dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural di mana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga berpengaruh. Selain itu adanya kecenderungan dalam diri seseorang mufassir untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni, sehingga meskipun obyek kajiannya tunggal yaitu teks al-Qur'an, namun hasil penafsiran al-Qur'an tidaklah tunggal melainkan plural. (Astin, 2014, h.167)

Perbedaan adalah *sunnatullah* dalam kehidupan. Setiap orang melihat suatu masalah dari sudut pandang yang tidak selalu sama. Hal ini terjadi pula dalam upaya menafsirkan al-Qur'an. telah menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an juga terjadi sejak dahulu. Abd al-Wahhab Abd as-Salam Thawilah menyatakan adanya perbedaan dalam memahami teks al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan mengingat karakter manusia yang selalu berbeda pendapat dalam memahami atau menyikapi sesuatu, serta karakter bahasa arab yang memiliki bahasa yang sangat luas dan makna serta uslub yang berbeda dalam berbicara kepada hati dan akal.

Ahmad Al-syarqawi memaparkan ada dua bentuk perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu;

1. *Ikhtilaf tanawwu*, suatu istilah mengenai beragam pendapat namun semuanya tertuju pada maksud yang sama. Dimana satu pendapat tidak bisa di katakana bertentangan dengan yang lainnya. Contoh dijumpai ketika para mufassir menafsirkan Qs. *al-fatihah* pada ayat keenam yang memiliki makna beragam. Ada yang menafsirkan dengan al-Qur'an, Islam, dan Sunnah Nabi saw. Semua penafsiran ini sejatinya menunjukkan adanya satu hal yang tidak saling bertentangan satu sama lain. Contoh lain bisa kita lihat dalam penelitian ini yang membahas tentang taubat *nasuha*. Penulis menguraikan dua pendapat ahli tafsir yang berbeda dalam menafsirkan lafaz "*Nasuha*". Menurut tafsir al-misbah kata *Nasuha* memiliki makna "Nasehat/menasehati" agar seseorang tidak lagi mengulangi kesalahan tersebut . Sedangkan menurut at-Thabari kata *Nasuha* yang berarti taubat yang sesungguhnya tidak akan kembali lagi pada perbuatan dosa selamanya. Penafsiran ini hakikatnya satu yaitu agar tidak melakukan/mengulangi serta menjauhi dosa maupun kesalahan-kesalahan terdahulu, namun terkadang di ungkapkan dengan makna-maknanya yang lain. Dengan tujuan tidak lain agar mudah di pahami dan di terapkan oleh masyarakat pada masanya.
2. *Iktilaf taddad* , pendapat yang bertentangan, dengan kata lain pendapat-pendapat tersebut tidak mungkin diterapkan secara bersamaan. Contoh dalam Qs. al-Qiyamah ayat ke 22-23 pada ayat ini kaum mu'tazilah menolak ketika ayat ini ditafsirkan dengan arti melihat secara nyata. Sebab dalam prinsip mereka, Allah tidak bisa di lihat dengan mata kepala, dan itu

mustahil. Berdebeda dengan penafsiran Ahlusunnah yang menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah kemungkinan melihat Allah ketika diakhirat yang merupakan salah satu nikmat tertinggi yang Allah janjikan kepada hamba-Nya kelak di syurga. (Zulfikar, 2019, h. 289-290)

Muhammad

Sebab-sebab munculnya perbedaan pendapat ahli tafsir dilatarbelakangi juga dengan dua hal yang umum, yaitu (1) terjadi perbedaan dalam qiraat seperti yang telah peneliti jelaskan pada penafsiran at-Thabari di atas yang menjelaskan beberapa perbedaan qira'at yang digunakan para ahli tafsir dalam menafsirkan kata "Nasuha". (2) perbedaan dalam memahami *I'rab, musytarak, hakikat-majaz, am-khas, mutlaq muqayyad, mujmal mubayyan, amr-nahl, nasikh-mansukh*. Contoh pada perbedaan *am-khas* peneliti mendapatkan dua penafsir di atas berbeda dalam menafsirkan kata "Nasuhah". Tafsir al-Misbah menafsirkannya secara luas/umum sedangkan tafsir at-thabari lebih khusus. Tetapi maksud dari kedua makna tafsir tersebut adalah sama. (3) sebab khusus yang meliputi perbedaan dalam melakukan kritik sanad dan matan, perbedaan dalam mengambil suatu sumber hukum, serta perbedaan dalam hal aqidah maupun mazhab.

Dengan demikian maka tidak ada yang boleh terburu-buru mengklaim sebuah penafsiran sesat atau buruk, selama penafsiran tersebut dilakukan dengan kaedah yang benar, penuh ketulusan dan kejernian hati. Karena Al-qur'an sendiri tidak pernah menutup dirinya untuk di dekati dengan berbagai macam cara dan metode. Justru dengan banyak ayatnya ia terus mendorong kepada para

pembacanya untuk menggali kandungannya. Dan tidak akan pernah kering karena usaha tersebut.

